

# Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa

Suhartono<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>, Suwandi<sup>3</sup>, Dika Permana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nurul Huda

E-mail: suhartono@unuha.ac.id

## Abstract

This research aims to analyze family environmental factors in shaping student learning independence. The type used in this research is library research or library study. The research results show that learning independence refers to students' ability to manage their learning process independently, including personal initiative, time management, and problem-solving abilities. Family environmental factors, such as parental parenting, emotional support, and parental education, play an important role in supporting or inhibiting independent learning. Democratic parenting is considered the most effective in developing student independence because it provides freedom with clear boundaries. Positive emotional support, such as positive reinforcement and emotional involvement, also encourages children to learn to be independent. Parental education, especially higher education, has a significant impact in creating a conducive learning environment by providing adequate educational resources and guiding children in solving problems independently. This research emphasizes the important role of the family in forming students' learning independence in order to achieve optimal learning outcomes.

**Keywords** : Family Environmental Factors, Learning Independence

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Adapun Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk inisiatif pribadi, manajemen waktu, serta kemampuan memecahkan masalah. Faktor lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, dukungan emosional, dan pendidikan orang tua, memegang peran penting dalam mendukung atau menghambat kemandirian belajar. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa karena memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas. Dukungan emosional yang positif, seperti penguatan positif dan keterlibatan emosional, juga mendorong anak untuk belajar mandiri. Pendidikan orang tua, terutama yang lebih tinggi, memberikan dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai serta membimbing anak dalam pemecahan masalah secara mandiri. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa guna mencapai hasil belajar yang optimal.

**Kata Kunci**: Faktor Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar

## PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, perkembangan dunia pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademis semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang esensial, salah satunya adalah kemandirian belajar. Dalam Al-qur'an Surat Ar-Ra'du (13: 11) Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka ("Qur'an Kemenag," 2024).

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan landasan spiritual yang kuat bagi konsep kemandirian belajar, di mana usaha aktif, kesadaran pribadi, dan tanggung jawab menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Kemandirian belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, karena hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan anak untuk merancang, mengatur, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar siswa terjadi ketika mereka termotivasi secara internal tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi dalam menghadapi suatu masalah. Kemandirian dalam belajar dapat dilakukan oleh seseorang jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Dengan kemandirian ini, siswa mampu menyelesaikan tugas mereka dengan penuh percaya diri, tanggung jawab yang tinggi, serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya (Sobri & Moerdiyanto, 2014). Anak yang memiliki kemandirian belajar akan mampu mengatur waktu, mengelola tugas-tugas akademik, memecahkan masalah secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Kemandirian dalam belajar merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memiliki sikap mandiri menjadi hal yang sangat penting bagi siswa (E. Effendi et al., 2018).

Di samping itu, kemandirian belajar juga tidak hanya berimplikasi pada keberhasilan akademis, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan di masa depan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan kompetitif, anak-anak perlu dilatih untuk menjadi individu yang mandiri, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, kemandirian belajar dipandang sebagai kemampuan yang sangat strategis dan fundamental dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi saat ini. Kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan kemandirian belajar, siswa mampu melakukan segala sesuatu berdasarkan kemampuan mereka secara maksimal tanpa bergantung pada orang lain (Gusnita, 2021).

Namun, permasalahan yang muncul bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang memadai. Sebagian besar siswa masih bergantung pada bimbingan dan arahan langsung dari guru maupun orang tua, sehingga mereka cenderung kurang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan belajar, seperti ketidakmampuan mengelola waktu, motivasi yang rendah, dan kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan kemandirian belajar di kalangan siswa, yang kemudian menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan kemandirian belajar tersebut.

Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian belajar anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan paling penting yang memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan kehidupan keluarga (Framanta, 2020). Keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan fondasi pendidikan bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono dalam (Andriyani, 2020) Keluarga adalah unit sosial terkecil yang menyediakan dasar utama bagi perkembangan anak. Sementara itu, lingkungan sekitar dan sekolah turut memberikan pengaruh dalam membentuk perkembangan anak. Dalam konteks pembentukan kemandirian belajar, keluarga memainkan peran yang sangat penting, terutama melalui pola asuh orang tua, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua, misalnya, akan mempengaruhi sejauh mana anak diberikan ruang untuk belajar mandiri, atau sebaliknya, terlalu dikendalikan dalam proses belajarnya. Pola asuh yang demokratis dan suportif diyakini lebih mendukung kemandirian belajar dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif.

Selain pola asuh, kondisi sosial-ekonomi keluarga juga berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian belajar. Keluarga yang memiliki status sosial-ekonomi yang baik biasanya lebih mampu menyediakan akses yang memadai terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, atau les tambahan yang dapat menunjang kemandirian belajar anak. Di sisi lain, keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi kendala dalam memberikan dukungan penuh terhadap proses belajar anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar anak tersebut.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga memainkan peran penting. Komunikasi

yang efektif dan dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak dalam menjalani proses belajar secara mandiri. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis atau pola komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemandirian belajar.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan anak, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang meneliti secara mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor spesifik dalam lingkungan keluarga (pola asuh, kondisi sosial-ekonomi, dan kualitas komunikasi) berinteraksi dalam membentuk kemandirian belajar anak. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran sekolah atau guru dalam mengembangkan kemandirian belajar, sementara pengaruh langsung dari lingkungan keluarga sering kali diabaikan atau hanya dibahas secara sepintas.

Penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor lingkungan keluarga yang berperan dalam pembentukan kemandirian belajar anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih komprehensif antara pola asuh, kondisi sosial-ekonomi, serta komunikasi orang tua-anak dengan tingkat kemandirian belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan kemandirian belajar pada anak.

## METODE/EKSPERIMEN

### a. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah analisis yang berfokus pada teori, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang ada dalam konteks sosial yang sedang diteliti (M. Sari, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian. *Library research* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari berbagai perspektif tentang hubungan antara faktor lingkungan keluarga dan kemandirian belajar siswa, tanpa harus mengumpulkan data primer secara langsung dari lapangan.

### b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan laporan penelitian terkait dengan kemandirian belajar dan lingkungan keluarga. Peneliti memanfaatkan basis data digital seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, *publish or perish*, *Google Books* dan sumber-sumber yang relevan.

### c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Peneliti menganalisis tema-tema utama yang diidentifikasi dari literatur yang dikumpulkan. Setiap faktor dalam lingkungan keluarga yang dibahas dalam literatur dianalisis secara mendalam untuk mengetahui bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Kemandirian Belajar dan Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

#### 1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab dan inisiatif dalam proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau intervensi orang lain. Kemandirian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan memecahkan masalah secara mandiri, sambil tetap terfokus pada tujuan belajarnya. Menurut Iwamoto, dkk dalam (Hidayat et al., 2019), kemandirian belajar diartikan sebagai individu yang secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan belajar, mampu mengatur, melatih, dan memanfaatkan kemampuannya secara efektif, serta memiliki motivasi dan keyakinan positif terhadap kemampuannya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Sugandi yang mengatakan kemandirian belajar adalah

sebuah pendekatan di mana siswa memiliki inisiatif, mampu menentukan kebutuhan belajarnya sendiri, melihat kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan berbagai sumber, merumuskan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajarnya, dan memiliki konsep diri yang kuat (Sulistyani et al., 2020). Menurut Schunk dan Zimmerman dalam (Zamnah, 2017) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah mekanisme dalam pembelajaran yang dipicu oleh gagasan dan sikap siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk secara aktif mengatur, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya dan strategi yang dimilikinya dalam proses belajar. Hal ini melibatkan inisiatif pribadi, keyakinan positif terhadap kemampuan diri, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri. Kemandirian belajar juga mencakup evaluasi diri yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.

Beberapa ciri utama kemandirian belajar meliputi:

- 1) Motivasi Diri: Siswa yang mandiri memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar, bukan karena tekanan eksternal seperti nilai atau pujian dari guru.
- 2) Manajemen Waktu yang Baik: Siswa mampu mengatur waktu belajar mereka secara efisien dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Kemampuan Memecahkan Masalah: Mereka mencari solusi atas kesulitan belajar secara aktif, baik dengan mencari informasi tambahan atau mencoba pendekatan yang berbeda.
- 4) Pengambilan Keputusan dalam Belajar: Siswa yang mandiri mampu membuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana cara belajarnya.
- 5) Refleksi Diri: Mereka secara teratur mengevaluasi kemajuan belajar mereka, mengenali area yang membutuhkan perbaikan, dan menyesuaikan strategi belajarnya.

## 2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana individu, terutama anak-anak, mengalami interaksi sosial dan mendapatkan nilai-nilai dasar kehidupan. Lingkungan ini mencakup hubungan antara anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan saudara-saudara, serta pola asuh yang diterapkan dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian, emosi, moral, dan sosial seseorang karena nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap individu di masa depan.

Menurut Hasbullah yang dikutip (Hadian et al., 2022) bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan menurut Muslih dalam (Wahid et al., 2020) bahwa dalam lingkungan keluarga, terjadi interaksi timbal balik antara setiap anggota keluarga. Keberadaan lingkungan keluarga sangat penting bagi anak karena memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi belajar anak.

Lingkungan keluarga adalah merupakan pendidikan yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, Karena kehidupan seorang anak sebagian besar terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga (Kurniawan et al., 2016). Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas pribadi manusia, baik dari segi etika, moral, maupun akhlak. Dari sinilah seseorang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang menentukan baik buruknya perilaku. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter yang kuat sehingga individu mampu berkembang secara positif (Hulukati, 2015). Jadi beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling mendasar yang dialami oleh anak, di mana orang tua memiliki tanggung jawab kodrati untuk mendidik, merawat, dan melindungi anak agar berkembang dengan baik. Interaksi timbal balik dalam keluarga berperan penting dalam memengaruhi prestasi belajar anak. Sebagai fondasi utama, lingkungan keluarga membentuk etika, moral, dan akhlak individu, serta menentukan arah perkembangan perilaku yang positif dan berkarakter kuat.

Lingkungan keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Lingkungan Fisik: Ini mencakup kondisi rumah, fasilitas yang tersedia, tempat tinggal, serta kondisi

ekonomi keluarga yang memengaruhi kualitas hidup anak.

2. Lingkungan Sosial-Emosional: Ini meliputi interaksi antar anggota keluarga, kehangatan, kasih sayang, komunikasi, pola asuh, dukungan emosional, serta bagaimana konflik diselesaikan dalam keluarga.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu membentuk kepribadian yang positif pada anak, seperti rasa percaya diri, empati, dan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan masalah perilaku atau emosional. Ada beberapa faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa seperti; pola asuh orang tua, dukungan emosional dalam keluarga, pendidikan orang tua, keterlibatan orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga dan faktor yang lainnya.

## **B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap cara anak memandang tanggung jawab belajar mereka. Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan mental anak, serta mengarahkan mereka pada norma-norma yang diterima agar mereka mampu beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungan sekitar (Fitria & Widjayatri, 2022). Menurut Sunarti dalam (Syahrul & Nurhafizah, 2021) pola asuh orang tua merujuk pada upaya orang tua atau orang dewasa dalam membimbing dan merawat anak, baik secara fisik maupun mental, sejak lahir hingga dewasa. Pola asuh ini mencakup penerapan berbagai keputusan yang bertujuan mendidik anak agar mampu bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, serta mengembangkan karakter yang positif. Sedangkan pendapat Baumrind dalam (P. P. Sari et al., 2020) bahwa secara umum mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu demokratis, otoriter, permisif.

### **1. Pola Asuh Otoritatif/ demokratis (*Authoritative Parenting*)**

Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas. Mereka mendukung kebutuhan anak untuk bereksplorasi dan membuat keputusan sendiri, namun tetap memberikan bimbingan ketika diperlukan. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar karena siswa merasa didukung secara emosional dan memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, namun tidak dibiarkan tanpa arahan. Sejalan dengan pendapat Hurlock, B. Elizabeth dalam (Masni, 2021) Pola asuh demokratis menekankan pentingnya aspek edukatif dalam membimbing anak. Dalam pendekatan ini, orangtua lebih sering memberikan pemahaman, penjelasan, dan alasan kepada anak agar mereka dapat memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan dari mereka

Contohnya, siswa yang dibesarkan dalam keluarga otoritatif cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar mereka, lebih percaya diri dalam menghadapi tugas sekolah, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda.

### **2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang ketat dan sedikit kebebasan yang diberikan kepada anak. Orang tua otoriter menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk belajar membuat keputusan sendiri. Pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai sosok "bos" yang tegas, dengan banyak aturan dan arahan (Marpaung, 2017). Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini sering kali merasa cemas dalam menghadapi tantangan belajar, kurang percaya diri dalam membuat keputusan, dan cenderung terlalu bergantung pada instruksi orang tua atau guru.

### **3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)**

Orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak pengawasan atau arahan. Meskipun siswa mungkin merasa bebas, kemandirian belajar mereka bisa terhambat karena kurangnya struktur dan arahan yang jelas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Dhiu & Fono, 2022) anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti terlalu bebas dan sering mengabaikan aturan, kurang disiplin dalam beribadah, cenderung kurang sopan, bersikap agresif, sering mengganggu orang lain, sulit untuk bekerja sama, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan memiliki emosi yang kurang stabil. Anak-anak dari keluarga permisif sering kali kesulitan mengatur waktu belajar, tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan cenderung kurang bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

### C. Dukungan Emosional dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar

Dukungan emosional dari keluarga, terutama dari orang tua, memainkan peran penting dalam mendorong anak untuk belajar secara mandiri. Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, terdapat beberapa aspek dukungan emosional yang signifikan, yaitu:

#### 1. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Ketika orang tua memberikan dorongan, pujian, dan pengakuan atas usaha anak dalam belajar, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha secara mandiri. Penguatan positif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2017) Penguatan positif adalah proses membentuk perilaku tertentu dengan memberikan ganjaran atau imbalan segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi. Teknik ini dianggap efektif karena pada umumnya penghargaan memiliki efek positif, yang dapat memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya dan meningkatkan upayanya. Contohnya : (1) Ketika anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya tepat waktu, orang tua memberikan pujian seperti, "Hebat sekali! Kamu berhasil menyelesaikan tugas dengan baik!" Pujian ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menyelesaikan tugas tepat waktu di masa depan. (2) Jika anak mendapatkan nilai bagus dalam ujiannya, orang tua bisa memberikan hadiah kecil, seperti buku favorit atau waktu tambahan bermain. Imbalan ini dapat mendorong anak untuk terus belajar dengan giat karena ia merasa dihargai atas prestasinya.

#### 2. Kehadiran dan Keterlibatan Emosional (*Presence and Emotional Engagement*)

Kehadiran orang tua yang memberikan dukungan, baik secara fisik maupun emosional, membantu anak merasa aman dalam menghadapi tantangan belajar. Keterlibatan keluarga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, karena orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan dan contoh perilaku yang baik kepada anak (Pattipeulu, 2024). Misalnya, orang tua yang mendengarkan kesulitan anak dengan empati dan memberikan solusi tanpa mendiktekan jawabannya akan membantu anak mengembangkan kemampuan problem-solving yang mandiri. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan dukungan emosional sering kali merasa cemas, takut gagal, atau justru malas dalam belajar.

#### 3. Keseimbangan antara Kemandirian dan Bantuan (*Balance between Independence and Assistance*)

Orang tua yang terlalu melindungi atau yang cenderung memecahkan masalah anak tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar. Hal tersebut selaras dengan pandangan (Grolnick & Ryan, 1989) orang tua yang terlalu mengontrol atau terlalu membantu dapat menghambat anak untuk mandiri dalam belajar, yang mengakibatkan ketergantungan pada bantuan eksternal. Artinya bahwa anak yang mendapatkan bantuan terlalu banyak dari orang tua sering kali kurang terampil dalam mengelola tantangan belajar dan menjadi bergantung pada bantuan eksternal.

### D. Pendidikan Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari cara mereka mendukung dan mengarahkan anak dalam belajar, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

#### 1. Pemahaman tentang Metode Pendidikan (*Understanding of Educational Methods*)

Orang tua yang terdidik cenderung lebih memahami metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan anak. Mereka cenderung mendukung pembelajaran mandiri melalui penggunaan sumber daya yang lebih luas, seperti buku-buku, teknologi, dan kegiatan tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar anak. Selain itu, mereka juga lebih mungkin untuk mendorong anak mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri tanpa terlalu banyak intervensi, memberikan ruang bagi anak untuk belajar berdasarkan keinginan dan rasa ingin tahu mereka.

#### 2. Dukungan dalam Pemecahan Masalah (*Support in Problem Solving*)

Pendidikan yang baik memungkinkan orang tua untuk membimbing anak dalam memecahkan masalah secara mandiri, bukan hanya memberikan jawaban, tetapi mengarahkan anak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi. Dengan pendekatan ini, anak belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan memecahkan masalah secara mandiri. Anak-anak dari orang tua yang mendorong pemecahan masalah dan rasa ingin tahu dalam belajar cenderung mengembangkan minat pribadi yang bertahan lama serta kemampuan untuk fokus mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang (Zeynep, 2016).

### 3. Akses terhadap Sumber Daya Pendidikan (*Access to Educational Resources*)

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, komputer, atau akses ke internet. Fasilitas ini mendukung kemandirian belajar karena anak-anak dapat mengakses informasi dan bahan ajar tambahan di luar sekolah, memperdalam pemahaman mereka secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru atau sistem pendidikan formal. Kemandirian belajar dapat tercapai ketika siswa secara aktif mengendalikan segala hal yang mereka lakukan sendiri (Retnowati, 2016).

### 4. Model Perilaku (*Behavior Model*)

Orang tua yang terdidik sering kali menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Orang tua berperan sebagai sumber pembelajaran bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, termasuk bahasa isyarat yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan mereka (Satiadarma, 2001). Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, termasuk dalam hal bagaimana mereka menyelesaikan tugas atau belajar. Orang tua yang rajin dan terstruktur dalam belajar atau bekerja akan menginspirasi anak untuk mengembangkan etos kerja dan kemandirian yang serupa.

### 5. Pengaruh Positif terhadap Motivasi Anak (*Positive influence on children's motivation*)

Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memahami pentingnya mendukung anak secara emosional dalam proses belajar. Mereka biasanya memberikan pujian yang tepat, menawarkan bantuan tanpa mengambil alih tanggung jawab anak, serta memotivasi anak untuk terus belajar dan berkembang. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar secara mandiri dan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Thamrin & Nasution dalam (Dewi, 2023) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang mendorong peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, tingkat kepercayaan diri juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar, baik itu tinggi maupun rendah.

## E. Kondisi Ekonomi Keluarga dan Fasilitas Belajar

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap ketersediaan fasilitas belajar yang mendukung kemandirian belajar siswa. Berdasarkan kajian literatur, kondisi ekonomi yang baik memungkinkan keluarga menyediakan sumber daya belajar yang lebih lengkap, seperti:

### 1. Akses ke Teknologi dan Internet (*Access to Technology and the Internet*)

Dengan akses ke teknologi seperti komputer, tablet, dan internet, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran yang luas tanpa harus selalu bergantung pada guru atau sekolah. Fasilitas ini membantu siswa belajar mandiri dengan cara mengerjakan tugas, mencari referensi, dan mengikuti kursus daring. Penerapan dan penyesuaian teknologi dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam menghadapi perubahan di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran (D. Effendi & Wahidy, 2019)

### 2. Ruang Belajar yang Kondusif (*Conducive Study Space*)

Keluarga dengan ekonomi yang baik biasanya dapat menyediakan ruang belajar yang tenang dan nyaman di rumah. Hal ini penting untuk meningkatkan konsentrasi dan kualitas belajar siswa. Belajar adalah aktivitas yang memerlukan lingkungan dan suasana tertentu. Tujuannya adalah agar potensi belajar siswa dapat berkembang dengan optimal ketika berada dalam suasana yang mendukung (Arianti, 2017). Belajar memerlukan lingkungan dan suasana yang khusus agar prosesnya optimal. Suasana yang kondusif akan membantu siswa mengembangkan potensi belajarnya dengan lebih baik (Hanifah, 2022)

Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil sering kali tidak dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mengganggu proses belajar mandiri anak.

#### **F. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak adalah salah satu faktor penentu dalam mengembangkan kemandirian belajar. Keterlibatan orang tua bisa meliputi:

##### **1. Pemantauan Kemajuan Belajar (*Monitoring Learning Progress*)**

Orang tua yang terlibat dalam memantau hasil belajar anak, seperti memeriksa tugas sekolah atau berkomunikasi dengan guru, cenderung memiliki anak yang lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Sebagaimana yang diungkapkan Hawes & Jesney dalam (Aminati et al., 2022) bahwa keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua dalam pendidikan dan pengalaman anaknya. Ketika anak melihat bahwa orang tua mereka peduli dengan kemajuan belajar mereka, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk mengelola belajar secara mandiri.

Dengan demikian bahwa pemantauan kemajuan belajar oleh orang tua berperan penting dalam membentuk tanggung jawab dan kemandirian belajar anak. Dengan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya pendidikan dan mendorong mereka untuk mengelola pembelajaran secara mandiri. Namun, penting bagi orang tua untuk memantau dengan cara yang tepat, tidak mendominasi, tetapi lebih pada mendukung dan memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi serta bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri.

##### **2. Membimbing dan Mengontrol (*Guiding without Controlling*)**

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua penting untuk memberikan arah kepada siswa dalam mengelola pembelajaran mereka. sebagaimana yang diungkapkan oleh (Izzati Irawan et al., 2024) orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan belajar anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta menetapkan aturan yang mendukung kemandirian anak dalam proses belajar di rumah. Memberikan Ruang untuk Eksplorasi (*Provide space for exploration*)

Orang tua yang terlibat secara aktif, tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, cenderung memiliki anak yang lebih mandiri dalam belajar. Penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, hal ini tidak berarti orang tua harus mendominasi atau mengatur segala sesuatu tanpa memperhatikan pandangan anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan dukungan dan memastikan anak mendapatkan serta menjalani pendidikan yang berkualitas (Hasbi, 2021). Jadi esensi dari keterlibatan orang tua bukan untuk memonopoli keputusan atau mengontrol seluruh proses belajar anak. Orang tua yang mendominasi dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Ketika orang tua terlalu mengatur atau membuat semua keputusan tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, anak akan lebih bergantung pada instruksi eksternal dan kurang memiliki inisiatif sendiri. Ini bertentangan dengan prinsip kemandirian belajar, di mana anak seharusnya mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Sebaliknya, ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan membuat keputusan dalam batas-batas yang wajar, anak cenderung mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Ruang untuk bereksplorasi ini penting karena membantu anak merasa memiliki kontrol atas pendidikan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik untuk belajar.

Misalnya, dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih topik tugas atau mengatur jadwal belajar sendiri, orang tua mendorong perkembangan kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan waktu yang merupakan kunci dari kemandirian belajar.

#### **G. Dampak Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Akademik**

Pada akhirnya, semua faktor di atas memiliki efek domino terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih mudah memahami materi, sehingga mereka lebih terbiasa dengan penerimaan materi baru (Ulinnuha Musthofa et al., 2017) Selain itu, dukungan fasilitas juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam praktik langsung. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kemandirian belajar akan lebih mampu

mengelola stres akademik, memiliki motivasi yang tinggi, serta lebih terorganisir dalam menghadapi tantangan belajar. Mereka lebih mungkin untuk berprestasi lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan serupa dari keluarga mereka.

Lingkungan keluarga memiliki dampak yang besar terhadap prestasi akademik anak. Faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pola asuh, keterlibatan orang tua, serta suasana dan keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja anak di sekolah. Dukungan emosional dan material yang tepat dari keluarga sangat penting untuk membantu anak mencapai potensi akademiknya yang optimal.

## PENUTUP

Faktor-faktor lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, dukungan emosional, pendidikan orang tua, keterlibatan orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Lingkungan keluarga yang suportif, yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, adalah faktor penting dalam mendorong anak untuk belajar secara mandiri

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nurul Huda Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan atas kontribusi yang sangat berarti terhadap penelitian ini, serta kepada Pengelola Jurnal Al I'tibar atas publikasi artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminati, K., Rokhmaniyah, R., & Chamdani, M. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.55033>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika : Journal Kependidikan*, 11(1), 41–51. file:///D:/DWOUNLOD BARU/161-262-1-SM.pdf
- Dewi, S. & dkk. (2023). Deskripsi Masalah Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Pasca Covid-19 di Kelas V. 5, 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2593>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>
- Fitria, R., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 82–96. <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/223>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent Styles Associated With Children's Self-Regulation and Competence in School. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143–154. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.143>
- Gusnita, D. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq. *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(2), 286–296. <https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>

- Hanifah, D. A. T. N. A. & D. I. S. B. (2022). *Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*. 2(3), 41–51.
- Hasbi, M. dkk. (2021). Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran. *Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id*.
- Hidayat, R., Roza, Y., & Murni, A. (2019). Peran Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi Matematis dan Kemandirian Belajar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(3), 213. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i3.5359>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), 265–282.
- Izzati Irawan, A., Darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 06(03), 16220–16233. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, DanKepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100–109. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Marpaung, J. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1118>
- Masni, H. (2021). Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Imiah Dikdaya*, 58–74.
- Pattipeuluhu, K. (2024). DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI - Google Books. In *Edu Publisher* (pp. 2–5). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p43-49>
- Qur'an Kemenag. (2024). *Website*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Retnowati, S. (2016). *Hubungan Fasilitas, Kemandirian, dan Kecemasan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII SMP di Kecamatan Puring*. 106–111. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1313077&val=612&title>
- Saputra, B., Hartuti, P., & Mishbahuddin, A. (2017). Reinforcement Technique To Increase Self Confidence of. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 1, 60–68.
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (pp. 42–50). [https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi\\_Orang\\_Tua\\_Membentuk\\_Perilaku\\_An/cEX3DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Anak-anak+cenderung+meniru+perilaku+orang+tua+mereka&pg=PA101&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi_Orang_Tua_Membentuk_Perilaku_An/cEX3DQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Anak-anak+cenderung+meniru+perilaku+orang+tua+mereka&pg=PA101&printsec=frontcover)
- Sobri, M., & Moerdianto, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Ulinuha Musthofa, M., Suswanto, H., & Nyoto, A. (2017). Kontribusi Kemandirian Belajar, Fasilitas Belajar, dan Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian terhadap Kinerja PKL Siswa SMK Kompetensi Keahlian Multimedia di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 2(11), 1550–1560. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564.
- Zamnah, L. N. (2017). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Viii Smp Negeri 3 Cipaku Tahun Pelajaran 2011/2012. *Teorema*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.25157/.v1i2.549>
- Zeynep, K. (2016). Analyzing parental involvement dimensions in early childhood education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149–1153. <https://doi.org/10.5897/err2016.2757>